

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di seluruh dunia, sekitar 830 wanita meninggal setiap hari akibat komplikasi selama kehamilan atau melahirkan pada tahun 2015. Untuk mengurangi AKI dari 216 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2015 menjadi kurang dari 70 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2030 (sasaran SDGs 3.1), maka akan memerlukan tingkat pengurangan sebanyak 7,5% lebih dari tiga kali lipat penurunan yang dicapai antara tahun 1990 dan 2015. Kebanyakan kematian ibu dapat di cegah dengan intervensi medis yang tepat. Oleh karena itu sangat penting untuk meningkatkan akses pelayanan terhadap pemanfaatan pelayanan yang berkualitas sebelum, selama, dan setelah melahirkan. Pada tahun 2016, jutaan kelahiran di dunia tidak di bantu oleh bidan terlatih, perawat dan dokter, tetapi hanya 78% dari kelahiran berada di hadapan bidan terlatih (WHO, 2017).

Angka kematian ibu (AKI) adalah jumlah kematian ibu selama masa kehamilan, persalinan dan nifas yang terjadi bukan karena kecelakaan atau terjatuh di setiap 100.000 kelahiran hidup. Indikator ini tidak hanya mampu menilai program kesehatan ibu, tetapi juga mampu menilai derajat kesehatan masyarakat, karena sensitifitas terhadap perbaikan pelayanan kesehatan baik dari sisi aksesibilitas maupun kualitas (Kemenkes, 2017).

Pelayanan kesehatan bagi ibu hamil selama masa kehamilan, persalinan, dan nifas sangat penting bagi keberlangsungan ibu dan bayi, termasuk dalam upaya menurunkan angka kematian ibu dan bayi baru lahir. Pelayanan kesehatan ibu pun menjadi prioritas utama pembangunan kesehatan nasional maupun global. Pemerintah Republik Indonesia telah menargetkan peningkatan cakupan pelayanan kesehatan ibu sebagaimana tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019 (Badan Perencanaan Pembangunan Nasional/Bappenas, 2014) dan Rencana Strategis (Renstra) Kementerian Kesehatan 2015-2019 (Kemenkes, 2017).

Hampir seluruh wanita indonesia (98%) mendapatkan pelayanan ANC dari tenaga kesehatan (nakes) yang kompeten minimal 1 kali (K1) dan 77 persen

mendapatkan pemeriksaan kehamilan minimal 4 kali (K4). Cakupan ini merujuk pada kehamilan anak terakhir pada periode 5 tahun sebelum survei atau memberi gambaran pada referensi waktu tahun 2015. Persentase cakupan ANC K4 ini sedikit lebih tinggi dari target Kementerian Kesehatan pada tahun 2015 sebesar 72 persen, dan 77 persen pada tahun 2017. Dengan demikian target Renstra Kementerian Kesehatan 2015-2019 untuk indikator ANC K4 hingga tahun 2017 telah tercapai (Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2017, 2018).

Wanita yang melakukan pemeriksaan kehamilan minimal 4 kali lebih mungkin dapat dideteksi komplikasi kehamilannya dibandingkan dengan mereka yang periksa kehamilan kurang dari 4 kali. Adapun jenis komplikasi kehamilan yang paling banyak dilaporkan, di antaranya pendarahan berlebih (5%), muntah terus menerus hingga tidak mau makan (3%), bengkak kaki, tangan dan wajah atau sakit kepala yang disertai kejang (3%), serta gejala komplikasi lainnya (6%). Upaya wanita untuk mengatasi masalah kehamilan beragam yaitu: 27%-78% mencari pertolongan ke fasilitas pelayanan kesehatan dan ke tenaga kesehatan, seperti bidan (15%-35%) dan dokter (16%-48%). Sepuluh persen wanita yang mengalami pendarahan berlebihan, bayinya meninggal saat umur 1 bulan dan 8 persen bersalin melalui metode bedah *Caesar* (Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2017, 2018).

Menurut Lawrence Green (1980) dalam (Notoatmodjo, 2010) mengatakan bahwa perilaku kesehatan dipengaruhi dua faktor yaitu faktor perilaku (behavior causes) dan faktor diluar perilaku (non behaviour causes). perilaku itu sendiri terbentuk dari 3 faktor yaitu: Faktor predisposisi (predisposing factors), yang mencakup pengetahuan, sikap, faktor pemungkin (enabling factor), yang mencakup lingkungan fisik, tersedia atau tidak tersedianya fasilitas-fasilitas atau sarana-sarana keselamatan kerja. faktor penguat (reinforcement factor), faktor-faktor yang meliputi undang-undang, peraturan-peraturan, pengawasan dan sebagainya. Faktor-faktor tersebut sangat mempengaruhi perilaku ibu hamil dalam hubungan pemeriksaan kehamilan.

Berdasarkan hasil penelitian (Pangemanan, Kapantow, & Lumintang, 2014) tentang Hubungan Antara Karakteristik Ibu Hamil Dengan Pemanfaatan Pelayanan K1 dan K4 di Puskesmas Motoling Kabupaten Minahasa Selatan,

Hasil uji statistik penelitian menunjukkan tidak terdapat hubungan antara umur dengan pemanfaatan pelayanan K1 dan K4 ($p = 0,840$), terdapat hubungan antara pendidikan dengan pemanfaatan pelayanan K1 dan K4 ($p = 0,000$; $OR = 0,038$) begitu juga dengan variabel pekerjaan menunjukkan hubungan yang bermakna dengan pemanfaatan pelayanan K1 dan K4 ($p = 0,003$; $OR = 9,750$).

Berdasarkan hasil penelitian (Kusumastuti, 2015) tentang Hubungan Sikap Ibu Hamil Dalam Pemeriksaan Kehamilan Dengan Keteraturan Kunjungan Antenatal Care (ANC) di Puskesmas Sewon II Bantul Hasil sikap ibu hamil dalam pemeriksaan kehamilan di Puskesmas Sewon II Bantul yang memiliki sikap positif 50%, ibu hamil yang melakukan kunjungan antenatal care secara teratur sebanyak 53,3%. Hasil uji chi square di dapatkan nilai signifikan 0,028 ($p < 0,05$) nilai p sebesar 0,372.

Laporan Profil Kesehatan Kabupaten/Kota se-Provinsi NTT, pada tahun 2017 rata-rata cakupan kunjungan ibu hamil (K1) sebesar 78,2 %, pada tahun 2016 sebesar 69,3 %, pada tahun 2015 sebesar 72,7%, tahun 2014 sebesar 82 %, tahun 2013 sebesar 60 % dan pada pada tahun 2012 mengalami peningkatan sebesar 88,5 %. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi penurunan cakupan ibu hamil (K1) dari tahun 2012 ke 2013, mengalami peningkatan kembali pada tahun 2014 dan mengalami penurunan dari tahun 2014 ke 2015 dan 2016. Sedangkan target yang harus dicapai dalam RENSTRA Dinas Kesehatan Provinsi NTT sebesar 100%, artinya cakupan K1 belum mencapai target (Ledoh & Logo, 2017).

Pada tahun 2017 presentase rata – rata cakupan kunjungan ibu hami (K4) sebesar 56,6%, pada tahun 2016 sebesar 50,9%, pada tahun 2015 sebesar 48,2%, tahun 2014 sebesar 63,2%, tahun 2013 sebesar 64,0% dan pada pada tahun 2012 sebesar 67,0%. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi penurunan cakupan ibu hamil (K4) dari tahun 2012 sampai Tahun 2015, mengalami peningkatan kembali pada tahun 2016. Sedangkan target pencapaian K4 yang harus dicapai sesuai RENSTRA Dinas Kesehatan Provinsi NTT sebesar 95% artinya belum mencapai target (Dinkes, 2017).

Kunjungan K1 Ibu Hamil di Kota Kupang dalam lima tahun terakhir cukup baik, karena telah melewati target nasional sebesar 90% namun masih berada di bawah target Renstra Dinas Kesehatan Kota Kupang yakni 100%. Kunjungan K1 pada Tahun 2017 sebesar 94,50% dibandingkan tahun 2016 sebesar 98,60%. Kesadaran masyarakat untuk memeriksakan kehamilan sedini

mungkin harus lebih ditingkatkan. Untuk itu diharapkan tenaga kesehatan dapat memberikan pelayanan ANC berkualitas sesuai dengan standar serta mampu menemukan faktor resiko secara dini melakukan pencegahan dan penanganan komplikasi selama masa kehamilan. Sedangkan kunjungan K4 ibu hamil di Kota Kupang dari tahun 2016 yang mencapai 83,90% menurun pada tahun 2017 yang hanya mencapai 79,70% dan bila dibandingkan dengan target Renstra Dinkes Kota Kupang Tahun 2017 yakni sebesar 95%, maka pelayanan K4 ibu hamil di Kota Kupang terlihat belum mencapai target (Ledoh & Logo, 2017).

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang ” Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Keteraturan Pemeriksaan Kehamilan Di Puskesmas X Di Kota Kupang Tahun 2020”.

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan gambaran latar belakang yang diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah: “ faktor-faktor apakah yang berhubungan dengan keteraturan pemeriksaan kehamilan di Puskesmas X di Kota Kupang tahun 2020?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuinya faktor-faktor yang berhubungan dengan keteraturan pemeriksaan kehamilan di Puskesmas X di Kota Kupang tahun 2020

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuinya gambaran keteraturan pemeriksaan kehamilan di Puskesmas X di Kota Kupang
- b. Diketuinya gambaran karakteristik ibu (usia, pendidikan, pekerjaan, paritas)
- c. Diketuinya hubungan pengetahuan ibu hamil dengan keteraturan pemeriksaan kehamilan
- d. Diketuinya hubungan sikap ibu hamil dalam melakukan keteraturan pemeriksaan kehamilan

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai bahan acuan sehingga penelitian ini mampu menjadi acuan bagi mahasiswa khususnya mahasiswa perawat dalam meningkatkan pelayanan dan penyuluhan kepada ibu hamil tentang pentingnya melakukan keteraturan dalam pemeriksaan kehamilan.

2. Bagi Puskesmas

Sebagai bahan acuan sehingga dapat memberikan informasi yang bermanfaat agar puskesmas meningkatkan pelayanan dan penyuluhan yang baik kepada ibu hamil tentang pentingnya melakukan keteraturan dalam pemeriksaan kehamilan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini untuk menambah pengetahuan dan wawasan dalam mempelajari asuhan keperawatan maternitas secara khusus tentang pentingnya keteraturan ibu hamil melakukan pemeriksaan kehamilan yang baik dan tepat sesuai dengan standar dan menambah ilmu metodologi penelitian sehingga dapat diterapkan dengan baik dilahan praktek..

E. Ruang lingkup Penelitian

Penelitian ini mempunyai ruang lingkup di bidang Keperawatan Maternitas. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Keteraturan Pemeriksaan Kehamilan Di Puskesmas X Di Kota Kupang Tahun 2020. Peneliti tertarik mengambil penelitian ini karena pemahaman ibu hamil akan pentingnya keteraturan pemeriksaan kehamilan yang teratur untuk mengetahui perkembangan dan pertumbuhan janin masih minim, meskipun penyediaan sarana dan tenaga pelayanan kesehatan sudah cukup membantu untuk melakukan perawatan kesehatan secara khusus terhadap kesehatan ibu hamil. Adapun responden dalam penelitian ini adalah semua ibu hamil aterm yang melakukan pemeriksaan kehamilan di Puskesmas X di kota Kupang. Penelitian ini telah dilakukan selama bulan Januari 2020 – Februari 2020. Penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian *kuantitatif* dengan rancangan *cross sectional* dan penelitian *deskriptif*.